

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa dalam menerapkan pendidikan karakter

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari kedua lokasi penelitian, yaitu MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame menunjukkan strategi pembelajaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa dilaksanakan melalui perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku ke dalam tujuan madrasah. Di kedua lembaga tersebut, hasil rumusan yang dihasilkan sama-sama direview dan dievaluasi secara rutin tiap tahun. Tujuannya adalah supaya nilai-nilai karakter yang ingin dicapai, secara dinamis dapat mengikuti tuntutan tujuan pendidikan yang selalu berkembang.

Perbedaan strategi perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian secara umum dipengaruhi oleh perbedaan kondisi lingkungan madrasah. MI Miftahul Huda Wonorejo memiliki basis lingkungan masyarakat yang heterogen dan lebih dekat pada pusat kegiatan publik serta pemerintahan. Sedangkan MI Hidayatul Mubtadiin memiliki basis lingkungan pondok pesantren. Kondisi di atas menjadikan perbedaan strategi dalam menetapkan spesifikasi dan kualifikasi nilai karakter yang ditetapkan.

Secara garis besar, pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah memiliki tujuan sebagai berikut :

Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh akyat Indonesia.¹

Penjabaran secara operasional dari tujuan di atas dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menetapkan tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah :

Membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdastangli). Seperti tampak pada konfigurasi nilai-nilai di atas, keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara Nasional.²

Tujuan pendidikan karakter secara mendasar adalah mendorong lahirnya pribadi-pribadi yang baik (*insan kamil*), salah satunya melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Secara praktis sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Pengertian terpadu lebih menunjuk kepada pembinaan nilai-nilai karakter pada tiap komponen pendidikan sesuai dengan ciri khas masing-masing sekolah.³ Ciri khas tiap tiap sekolah dapat dimunculkan melalui pengembangan muatan kurikulum baku yang telah diprogramkan

¹ Damiyati Zuhdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 24.

² *Ibid.*,25

³ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan ...*, 87-88

maupun melalui pengembangan nilai tambah seperti pengembangan kultur/budaya sekolah.

Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan tersebut, sekolah perlu memperhatikan prinsip penting dalam pelaksanaannya, yaitu : sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah. Visi dan misi merupakan acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya. Selanjutnya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para siswa.⁴

Di MI Miftahul Huda Wonorejo, perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dalam bentuk visi, misi, dan tujuan madrasah dilaksanakan dengan orientasi memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh termasuk karakter islami. Hal ini mengingat kondisi sosial masyarakat yang heterogen dan layanan kegiatan pendidikan keagamaan di masyarakat tidak merata, sehingga dipilih strategi dengan penekanan penjabaran nilai-nilai karakter yang ingin dicapai secara rinci untuk tiap-tiap mata pelajaran dan tingkat kelas. Dengan penjabaran tersebut diharapkan nilai-nilai karakter yang ada bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik di dalam maupun diluar sekolah dalam bentuk perilaku yang nyata.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta : Amzah, 2015), 107.

Di MI Hidayatul Mubtadiin yang memiliki basis lingkungan pesantren, orientasi perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku ditekankan pada pemenuhan muatan kurikulum baku dengan mensinergikan dengan muatan kurikulum di pesantren. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai ditetapkan menyesuaikan dengan kekhasan madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren.

B. Pemilihan pendekatan pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter

Paparan data pada bab sebelumnya menunjukkan terdapat perbedaan strategi pemilihan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa. Budaya madrasah dan kondisi sosial masyarakat ikut berperan dalam pemilihan dan pelaksanaan strategi tersebut. Di MI Miftahul Huda Wonorejo, strategi pemilihan sistem pendekatan pembelajaran ditetapkan dan dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kultur sekolah dengan melibatkan seluruh *stake holder* secara maksimal dan menyeluruh. Hal ini bertujuan supaya kegiatan penanaman karakter dapat berlangsung secara komprehensif dan hasilnya juga maksimal dan menyeluruh sesuai kebutuhan siswa.

Di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame yang berada dalam lingkungan pesantren, sistem pendekatan pembelajaran ditetapkan dengan penekanan pada model pendidikan pesantren. Hal ini diawali dari para guru yang dituntut untuk dapat menjadi model dalam kegiatan pembelajaran.

Orientasi pembelajaran di kelas juga mengedepankan kegiatan berdasarkan perkembangan kognitif siswa dimana siswa pada usia MI yang termasuk dalam usia prakonvensional dididik dengan kepatuhan. Selain itu, penekanan pendidikan karakter dilakukan melalui inkulkasi nilai yang dalam prosesnya memperhatikan nilai-nilai lama yang telah tertanam dalam diri siswa untuk selanjutnya diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Jamal Ma`mur memaparkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi secara terpadu dalam pembelajaran bertujuan mengenalkan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.⁵ Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk madrasah dengan muatan lokal yang diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter memiliki medan teramat luas. Sehingga, karakter siswa di madrasah seharusnya lebih dinamis, kreatif dan inovatif.⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Heri Gunawan menjelaskan bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁷

⁵ Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan ...*, 58-59.

⁶ *Ibid.*, 60

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 224.

Menurut Damiyati Zuchdi dkk, strategi pengembangan karakter lewat kultur sekolah sangat penting dilakukan dengan melibatkan siswa membangun kehidupan sekolah mereka. Untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral, perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong siswa memiliki moralitas yang baik/karakter terpuji.⁸ Sebagai contoh, apabila sekolah dapat menciptakan lingkungan sosial sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa tanggung jawab maka lebih mudah bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Namun demikian, masyarakat secara umum juga perlu memiliki kultur yang senada dengan yang dikembangkan di sekolah.

Istilah komprehensif digunakan dalam pendidikan nilai (karakter) mencakup berbagai aspek meliputi isi, metode, proses, dan peran komponen pendidikan yang harus komprehensif. Praktisnya, disamping segi akademik tetap ditekankan, yang juga sangat esensial adalah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga Negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya yang tidak kalah penting pula adalah perlunya diajarkan ketrampilan mengatasi masalah, berfikir kritis dan kreatif. Dan membuat keputusan sendiri dengan penuh tanggung jawab.⁹

Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan pendekatan indoktrinasi dalam menanamkan karakter yang diinginkan, tetapi harus lebih kepada inkulkasi (penanaman) nilai. Ciri-ciri utama

⁸ Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan...*, 42-43

⁹ *Ibid.*, 8-9.

inkulkasi nilai adalah : mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, mengontrol penyampaian nilai yang dikehendaki dan mencegah yang tidak dikehendaki, serta memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda sampai pada tingkat yang dapat diterima.¹⁰ Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa memaparkan bahwa agar tertanam dalam diri manusia, nilai-nilai harus didalami dan dihayati melalui internalisasi nilai. Dalam pendidikan karakter, tahap-tahap internalisasi nilai mencakup tiga hal, yaitu : *Pertama*; tranformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal kepada siswa. *Kedua*; Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan kominikasi dua arah, atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa. *Ketiga*; transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.¹¹

C. Pemilihan dan penetapan metode dan teknik pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter

Salah satu faktor yang menentukan sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai. Tepat dan sesuai dalam arti mampu mengakomodasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sesuai uraian pada bab

¹⁰ *Ibid.*,17.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, 167.

sebelumnya, pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai hanya mungkin dilakukan jika teknik dan metode yang dikuasai guru memiliki variasi yang memadai. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dianggap sesuai harus pula didukung dengan bahan pembelajaran yang memadai. Untuk itu guru juga harus pandai berkreasi memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran. Dengan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai serta didukung bahan pembelajaran yang cukup akan mampu menciptakan situasi belajar yang mendukung terselenggaranya penanaman karakter secara maksimal.

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kekhasan yang tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan tersebut akan berimplikasi pula dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, termasuk dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, strategi pemilihan metode dan teknik pembelajaran menekankan pada penciptaan situasi belajar yang mendukung kegiatan pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan serta kepatuhan melalui perintah dan larangan. Guru sebagai pelaku pendidikan yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus mampu menjadi teladan, menunjukkan kebiasaan yang mencerminkan karakter positif dan memiliki wibawa guna menanamkan nilai karakter pada siswa terutama melalui perintah dan larangan.

Mulyasa, memaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan

metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, yaitu pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada siswa dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.¹² Hal ini berimplikasi pada keharusan tersedianya pilihan metode atau teknik pembelajaran yang bervariasi.

Pilihan metode pembelajaran karakter yang telah lama ada antara lain pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.¹³ Lebih lanjut diuraikan terkait metode pembiasaan yang juga dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan terekam dalam sistem otak.¹⁴

Pilihan model pembelajaran selanjutnya adalah mendidik dengan perintah dan larangan. Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan,

¹² *Ibid.*, 165.

¹³ *Ibid.*, 166.

¹⁴ *Ibid.*,

sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan. Biasanya perintah diberikan karena didalamnya ada manfaat. Demikian juga dengan larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang kecuali di dalamnya ada kemadharatan.¹⁵ Di sekolah, perintah dan larangan biasa dirumuskan dalam bentuk aturan tata tertib yang merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib. Perintah dan larangan merupakan bantuan sederhana bagi siswa untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan dengan tujuan menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Jika siswa telah memahami secara konkrit terhadap nilai-nilai dari sebuah aturan maka akan melaksanakannya dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.¹⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Heri Gunawan menyampaikan bahwa sekolah sebagai *small community* harus mewujudkan tata kehidupan sekolah yang madani dengan cara menyusun tatakrama dan tata kehidupan sosial sekolah sebagai acuan norma yang harus ditaati. Acuan ini selain mencakup tata tertib sekolah, juga meliputi semua aspek kehidupan sosial sekolah yang mengatur hubungan antar siswa, guru dengan siswa, antar guru, antar warga sekolah, dan antara warga sekolah dengan masyarakat.¹⁷

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Sebagaimana diuraikan Mulyasa, manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh.

¹⁵ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar...*, 52-53.

¹⁶ *Ibid.*, 54-55.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 266-267.

Termasuk siswa yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswanya. Karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.¹⁸

D. Penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai pedoman evaluasi hasil pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter

Keberhasilan program pendidikan melalui pembelajaran di kelas hanya dapat dinilai atau diukur apabila memiliki *goal* yang jelas yang dirumuskan dalam bentuk muatan, norma, atau nilai karakter dengan batas minimal kriteria ketuntasan yang jelas. Pada kedua MI yang menjadi objek penelitian ini, yaitu MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, terlihat bahwa strategi penetapan norma-norma dan batas minimal dilakukan dengan berpijak pada regulasi pendidikan nasional. Perbedaan yang ada terletak pada orientasi pengembangan norma-norma ke dalam nilai karakter dalam pembelajaran.

Di MI Miftahul Huda Wonorejo norma-norma dan batas minimal ketuntasan dirumuskan secara rinci untuk tiap mata pelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran. Selain itu norma-norma dan batas minimal selalu divalusi dan ditingkatkan

¹⁸ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*,171-172

secara berkelanjutan guna memenuhi tuntutan pembentukan karakter yang selalu berubah sesuai kondisi masyarakat.

Strategi penetapan norma-norma dan batas minimal sebagai pedoman evaluasi hasil pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan dengan mengedepankan pencapaian standar nasional dan lokal. Standar lokal dimaksud adalah standar norma-norma dan nilai karakter pada pendidikan pesantren yang lebih mengarah kepada pembentukan dasar religius (islami) pada siswa. Norma-norma atau nilai karakter yang telah ditetapkan dievaluasi melalui *authentic assessment*, dengan tujuan evaluasi yang dilakukan mampu mengukur secara menyeluruh baik pencapaian akademik siswa maupun keberhasilan penanaman karakter pada pribadi siswa.

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam tindakan (*value in action*), disebut juga nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (*operative value*). Oleh karena itu, setting sekolah berorientasi pada penetapan norma-norma dan kerangka hasil pendidikan yang kemudian direfleksikan dalam perwujudan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Lulusan sekolah harus memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan sekolah tersebut.¹⁹ Sebagaimana disampaikan Mulyasa, hasil pendidikan karakter merupakan prestasi siswa secara keseluruhan, yang menjadi indikator kepribadian berkarakter dan derajat perubahan tingkah laku yang bersangkutan. Hasil ini

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan ...*, 70-71

merupakan dasar pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai.²⁰

Penilaian hasil pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan tingkah laku (karakter) yang telah terbentuk. Selanjutnya hal yang harus diperhatikan dalam menilai pendidikan karakter adalah : penilaian dapat harus mengukur seluruh program pendidikan karakter, penilaian dilakukan secara rasional dan efisien, dan penilaian harus dapat mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dengan berbagai cara.²¹

Pengembangan kegiatan evaluasi atau penilaian yang mampu mengukur dengan tepat apa yang ingin dinilai akan memudahkan guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator pembelajaran. Menurut Jamal Ma`mur Asmani, sebagai evaluator guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, juga harus mampu mengevaluasi hasil pembelajaran karakter berupa sikap perilaku yang ditampilkan siswa. Evaluasi adalah wahana meninjau kembali efektifitas, efisiensi dan produktifitas sebuah program.²²

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, 202

²¹ *Ibid.*, 200.

²² Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan...*, 82.